

BAB IV
PEMIKIRAN KONSEP AKHLAK KH. IMAM ZARKASY DAN BUYA
HAMKA

A. Konsep Akhlak menurut KH. Imam Zarkasy

Pemahaman Zarkasy dalam menyebutkan akhlak merupakan perpaduan dari beberapa aspek. Mulai dari budi pekerti, etika, moral sampai dengan kesusilaan dianggap sebagai hal yang saling berhubungan. Secara spesifik, Zarkasy mengatakan akhlak mempunyai padanan dengan etika yaitu ilmu tentang perilaku atau pengetahuan yang menjadikan orang tersebut menuju jalan baik serta dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara konsep, pandangan Zarkasy tidak mengalami perbedaan dengan pandangan dari ahli lainnya, namun cenderung untuk mengaitkan pemahaman yang diungkapkan dengan agama. Bahkan pernyataan mengenai akhlak dikemukakan langsung oleh Zarkasy sebagai pedoman/prinsip yang harus diikuti dalam menjalankan kehidupan kita. Landasan utamanya sendiri adalah Al-Qur'an dan Hadist.

Islam mengenalkan pegangan hidup manusia adalah agama (Al-Qur'an dan Hadits) yang harus ditaati di dunia ini. Instruksi agama dalam bentuk yang paling sederhana. Zarkasyi mengatakan bahwa meskipun instruksi paling sederhana di masyarakat, mereka sangat

efektif karena tidak berubah. “Etika berbasis agama sebenarnya sangat sederhana, tetapi sangat efektif di masyarakat (dengan hasil paling banyak). Etika berbasis agama tetap tidak berubah sejauh ini, tetapi mempraktikkan semua ini membutuhkan lebih banyak pengetahuan.

Pembicaraan Zarkasy tentang etika dalam kaitannya dengan agama digambarkan sulit tetapi tidak untuk akhlak. Zarkasy mengatakan pemahaman mengenai akhlak beririsan tipis dengan agama karena dalam agama juga menganut tiga hal terkait akhlak, mulai dari: unsur kepercayaan (*i'tiqad*), unsur budi pekerti yang berhubungan dengan pekerjaan atau perangai (akhlak), dan unsur perasaan (*sentimen*, *'atifah*)”.

Zarkasy merinci kembali unsur-unsur tersebut menjadi penjabaran yang lebih mudah. Unsur kepercayaan atau bisa disebut dengan *i'tiqad* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap sesuatu, keyakinan disini tidak hanya cenderung kepada agama melainkan kepada keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Zarkasy menyebutkan, tidak dapat di definisikan dengan jelas, hanya cukup dengan memiliki kepercayaan maka akan timbul batasan terhadap hal yang hanya dipercayainya dan tidak akan atau menngabaikan yang diluar pikiran dan kepercayaannya. Seseorang akan menganggap kepercayaannya itu yang terbaik dan paling sempurna. Jadi selain kepercayaan yang penting , perlu ada ilmu untuk melakukannya.

Unsur selanjutnya yakni budi pekerti dapat dipahami lebih mudah daripada kepercayaan, karena budi pekerti pada dasarnya lebih konkrit dalam hal-hal pada kehidupan manusia. Budi pekerti mudah dipahami dikarenakan budi pekerti dapat dilihat dalam wujud perilaku manusia. Perilaku manusia tersebut merupakan gambaran penjabaran daripada keimanan manusia. Keimanan akan mendorong melakukan suatu tindakan, dan jika berbuat baik maka dinamakanlah dengan budi pekerti.

Unsur sentimen yang menjadi unsur terakhir ialah sebuah perasaan tidak senang terhadap orang lain jika orang tersebut tidak percaya dengan kepercayaan yang sudah dianit olehnya. Kemudaiannya Zarkasy mengungkapkan Perasaan seperti ini harus dihilangkan atau setidaknya dikurangi karena sentiment berhubungan dengan sebuah persaudaraan persatuan. Tersebut kesukaran moralitas atau ilmu akhlak menurut Zarkasy.

Zarkasy juga melontarkan pertanyaan mengenai apa saja sifat-sifat sempurna manusia. Namun, pertanyaan tersebut, juga didasarkan kepada perkembangan budi pekerti manusia dengan menggunakan ilmu modern. Bahkan beliau menyatakan penyelidikan terkait dengan budi pekerti diluar dari agama Islam yang menganut sumber Al-Qur'an dan Hadist sebagai satu-satunya rujukan paling kredibel ternyata kurang membuahkan hasil yang memuaskan.

Zarkasyi memberikan perumpamaan "Kami tidak akan melakukan perzinahan," Perumpamaan tersebut memiliki hukum dilarang keras dalam Islam, dan non-Islam juga melarang keras statement tersebut. Kita dibimbing oleh Allah melalui perkataan kita di dalam Al-Qur'an, tentu kita memiliki keinginan penuh untuk menjalankan perintah dengan jelas. Namun, ketika di negara di mana ada banyak dari mereka atau mereka secara terbuka melakukan perzinahan. Tidaklah cukup untuk mengatakan "terlarang". Mereka semua memiliki kekuatan yang lebih kecil daripada dorongan masyarakat. Sementara larangan ini akan kurang kuat dibandingkan faktor pelindung, jika itu adalah perintah Tuhan, orang akan berusaha untuk melaksanakannya sebagai tanda ketaatan.

Perumpamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak agama bersifat mutlak (absolut). Artinya akhlak agama tidak memperhatikan bagaima kondisi-kondisi dunia, dalam sebuah masyarakat, dan tentunya bersifat universal.

Dalam keadaan seperti saat ini, Zarkasy berpedapat akan sulitnya akhlak. Karena sebagai seorang yang memeluk agama, pada dasarnya harus melakukan keabsolutan akhlak. Namun karena peran manusia yang juga bermasyarakat yang akan terus berubah harus menjadi relative dan juga nisbi. Setelah memerhatiakn posisi atau kondisi manusia diatas baru akan berlangsung lebih mudah dan dapat diterima oleh semua pihak. Inilah kemudian yang ditelita oleh ahli sosiologi yang padadasarnya bukan ahli agama.

Dihubungkanlah akhlak yang terkait dengan agama dan juga akhlak yang tidak terkait dengan agama yakni yang tadi didasarkan dari ilmu social. Ini dilakukan tak lain bertujuan menuju kondisi ideal pengetahuan agar tida muncul eenzidig, dan terbatas pada satu acuan saja.

Setelahnya, Zarkasy menjelaskan dalam akhlak atau beretika dada tujuan yang tersebut dinamakan "ideal", atau besaran terhadap ukuran penilaian terhadap suatu perilaku. Sehingga banyak yang menamakan ilmu etika ini dengan ilmu normatif. Jadi akan ada ukuran terhadap penilaian seseorang yang pastinya sebelumnya telah tetapkan. Zarkasy mengemukakan dalam setiap tindakan-tindakan moril atau etika aka nada dua unsur yang melingkupinya yakni unsur pikiran dan unsur ideal.

Adanya unsur pikiran disini berfungsi agara terdapat pertimbangan supaya muncullah hikmah dan faedah dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Yarkasy mengatakan hanya mengikuti banyak orang atau pengaruh terhadap Susana, sentiment, dan sebagainya tidak akan disebut etik atau moril suatu tindakan tersebut.

Demikianlah, bagaimana unsur pikiran menjadi penting dalam setiap akhlak dalam perbuatan manusia. Zarkasy kemudian menjadikan teliti, kritis, positi. Menjadi syarat pikiran yang tenang.

Teliti yang dimaksud disini yakni tidak terfokus kedalam satu hal melainkan segala hal. Tidak hanya percaya akan satu perkataan

orang. Sebab itu terlihat beragama atau menggunakan aturan yang berhubungan dengan agama, perasaan sentiment mungkin akan cenderung kepada yang sifatnya seperti itu, Tetapi tenangnya pikiran harus meniadakan kecenderungan tersebut dan menerima terhadap pokok terhadap yang orang kita sukai.

Teliti juga harus mengbaaikan kesan-kesan yang kurang baik yang ada pada sebelumnya atau *vooroordeel*. Zarkasy mengumpamakan ketika terjadi suatu hal didalam masyarakat, hendaklah meniadakan dulu hal yang kurang sesuai dengan agama yang dianut, melainkan dipahami dahulu secara utuh atau faedah yang terdapat dalam hal tersebut.

Sebaliknya Positif bermakna jangan terlalu percaya terhadap keyakinan banyak orang, karena fakta mengatakan agama akan sukar artinya. Dalam satu agam saja banyak terdapat aliran-aliran, bahkan sebgian aliran tidak sesuia dengan inti dari agama itu sendiri.

Zarkasyi mencontohkan, dalam Alqur'an menunjukkan terdapat sunnatullah dalam dunia ini, yakni aturan mengenai hal yang tidak dapat dirubah; tiap-tiap hal terdapat sebab akibat. Akan tetapi dalam implementasinya banyak umat islam yang tidak mengindahakan hal tersebut.

B. Konsep Akhlak Buya Hamka

Buya Hamka yang dikenal sebagai ulama dan sejarawan, memandang akhlak tidak terpaut jauh dengan yang diajarkan dalam agama Islam. Lebih lanjut, akhlak menurut Buya Hamka merupakan sifat mulia manusia yang juga bersumber dari ajaran tauhid. Konsep tauhid sendiri merupakan konsep meng-Esa-kan Tuhan dengan meyakini kekuasaannya meliputi seluruh alam dan umumnya dibawakan oleh nabi yang hasil akhirnya terwujudkan dalam bentuk pengamalan. Tingginya sikap tauhid dalam seseorang akan berujung kepada mengecilkan hal-hal terkait dunia. Bahkan harga diri ataupun kematian menjadi hal yang remeh demi memperjuangkannya.¹

Buya Hamka juga mengatakan bahwa Akhlak adalah konsekuensi dari kemajuan perasaan manusia.² Dalam bermasyarakat memunculkan kebaikan itu bukan hanya untuk sendiri melainkan bersama juga ditegaskan oleh Buya Hamka. Seperti sifat jujur, ikhlas, amanah, teguh hati, hormat serta khidmat.

¹ Hamka, Lembaga Budi (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.vi

² Hamka, Falsafah Hidup. (Jakarta: Republika Penerbit.2015),h108